

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kepada kaum muslim merupakan al- Qur'an. Sejak manusia mengenal menulis dan membaca lima ribu tahun yang lalu, tiada satu bacaan pun yang menandingi al-Qur'an. Kitab suci al-Qur'an dipelajari bukan hanya dari susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya saja tetapi juga kandungan yang tersurat maupun tersirat didalam kitab tersebut. Semua hal itu dibaratkan sebagai sumber yang tidak pernah kering.¹ Al-Qur'an memuat banyak kandungan, diantaranya berupa larangan dan sebuah petunjuk, batas halal dan haram, nilai yang baik dan buruk, dan berbagai kisah tentang masa lampau untuk dijadikan bahan pelajaran bagi umat manusia selanjutnya. Sebagai sebuah kitab suci yang menenuntun manusia dalam mengarungi samudera kehidupan didunia ini, setiap pribadi muslim wajib menyakini bahwa al-Qur'an akan membawanya kepada kebahagiaan pribadi pada khususnya dan manusia pada umumnya didunia maupun di akhirat kelak.²

Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan kehendak Allah harus memahami kandung dalam al-

¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

² M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 286.

Qur'an. Adapaun upaya untuk memahami firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia, itulah yang disebut tafsir.³

Saat ini, dari sekian banyak cara yang diupayakan manusia dalam memperoleh sebuah rezeki, baik dengan cara yang diridhoi oleh Allah maupun dengan cara yang menyimpang dari jalan yang telah ditentukan olehNya. Banyak orang-orang yang tidak peduli mana yang halal dan mana yang haram dalam upaya memperoleh rejekinya. Dengan adanya hal ini perlu dijadikannya bahan pemikiran dan perenungan. Banyak faktor yang mendukung berhasil tidaknya seseorang dalam mengais rezekinya, dan salahsatunya bagaimana kita mampu menggunakan cara-cara dan metode-metode, dengan tetap berpegang teguh kepada ketentuan yang digariskan oleh ajaran islam.

Di dalam Alquran itu sendiri tentunya tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang berbicara berbagai hal, termasuk tentang makanan yang hingga saat ini masih tetap relevan dan menarik untuk dikaji. Sosok seorang manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk hidup tidak luput dariberbagai macam kebutuhan untuk dapat melangsungkan kehidupannya.

Teori kebutuhan beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Istilah makanan dalam bahasa Arab disebutkan dengan 3 buah istilah kata yaitu aklun, ṭa'ām, dan giza'un. Namun dari ketiga istilah ini, Alquran hanya menggunakan dua buah saja yaitu ṭa'ām dan aklun. kata ṭa'ām, dan

³ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,(Bandung: Mizan, 1995, hlm. 15.

berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 48 kali dalam Alquran,⁸ yang antara lain berbicara tentang berbagai aspek berkaitan dengan makanan. Belum lagi ayat-ayat lain yang menggunakan kosakata selainnya. Sedangkan kata aklun, dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 109 kali dalam Alquran.

Namun, sebelum melangkah lebih jauh berikut penulis akan menjabarkan sekilas definisi lafāz ṭa‘ām dan aklun ditinjau dari etimologis maupun terminologis.

Secara etimologis term ṭa‘ām (طعام). Kamus al-Munjid mengartikan ṭa‘ām sebagai ذاق الشيء (mencicipi sesuatu).⁴ Selain itu pula menurut sumber yang lain menyebutkan bahwa arti lafaz ṭa‘ām adalah كل ما يؤكل أو ذاق مثال (segala sesuatu yang dimakan atau mencicipi sesuatu yang sejenisnya).

Sedangkan secara terminologis, Quraish Shihab berpendapat bahwa makanan atau ṭa‘ām dalam bahasa Alquran adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Karena itu, “minuman” pun termasuk dalam pengertian ṭa‘ām. Alquran surat Al-Baqarah ayat 249 menggunakan kata syariba (minum) dan yai‘am (makan) untuk objek berkaitan dengan air minum.⁵

Kemudian Lafāz Aklun Secara etimologi term aklun (أكل) berasal dari bentukan lafāz akala (أكل) yang mengandung arti mengambil makanan kemudian menelannya setelah mengunyahnya. Sedangkan al-Asfahani mengartikannya mengambil makanan dan segala cara atau upaya yang

⁴ Jamaluddin Muḥammad bin Mukarram Ibn Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Sadr, 1990), h. 363.

⁵ Muhammad Fu‘ad ‘Abd al-Baqi, *Mu‘jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981M/1410 H), h.137

menyerupai perbuatan tersebut.⁶ Namun ada pula yang hanya mengartikan lafaz akala (أكل) dengan مضغ الطعام وبلعه (mengunyah makanan lalu menelannya).⁷ Sedangkan ‘Abdullah ‘Abbas al-Nadwi mengkategorikan aklun (أكل) sebagai bentuk noun (kata benda) yang mengandung arti eating (makanan).

Adapun bentuk derivasi dari lafāz aklun (أكل) salah satunya adalah lafāz aklan (أكلا) yang dikategorikan sebagai bentuk accusative (objek penderita) yang mengandung arti act or state of eating (perbuatan atau keadaan makanan). Bentuk lainnya yang juga memiliki perbedaan arti cukup signifikan yaitu lafāz ukulun (أكل) yang bermakna الثمر (buah). Lafāz ini menjadi berbeda artinya jika huruf ك ditandai dengan sukun menjadi uklun (أكل). Maka maknanya pun menjadi rezeki atau rezeki yang luas.⁸

Sedangkan secara terminologis, istilah makanan menurut Quraish Shihab, Alquran menggunakan kata akala dalam berbagai bentuk untuk menunjukkan pada aktivitas "makan". Tetapi kata tersebut tidak semata-mata berarti "memasukkan sesuatu ketenggorokan", tetapi juga menunjukkan arti segala aktivitas dan usaha. Hal ini misalnya tercermin dalam QS. 4, al-Nisā': 4, yaitu:

Syaikh ‘Abdul Halim Mahmud mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar memahami kata "makan" dalam ayat ini sebagai larangan untuk melakukan

⁶Abi al-Qasim al-Ḥusain bin Muḥammad a-Ma‘ruf bi ar-Ragib al-Asfahani, *Mu‘jam Mufradat alfaẓ Alquran*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 15-16. Lihat: Abi al-Qasim al-Ḥusain bin Muḥammad a Ma‘ruf bi ar-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garibi Alquran*, (Beirut: Dar alMa‘rifah, 2005), h. 29.

⁷ Mu‘jam al-Lughah al-‘Arabiyyah, *Al-Mu‘jam al-Wasit*, (Mesir: Dar al-Ma‘arif, 1970), h. 22. Lihat juga: *Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah*, *Mu‘jam Alfaẓ Alquran al-Karim*, (Mesir: t. p. 1970), h. 42.

⁸ Mu‘jam al-Lughah al-‘Arabiyyah, *Al-Mu‘jam al-Wasit*,.. h. 23.

aktifitas apa pun yang tidak disertai nama Allah. Hal ini dipahaminya bahwa makna kata "makan" di sini dalam arti luas yakni "segala bentuk aktifitas". Penggunaan kata tersebut seakan-akan menyatakan bahwa aktifitas membutuhkan kalori, dan kalori diperoleh melalui makanan

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lafaz aklun yang terdapat di dalam alquran berupa bentuk fi'il (kata kerja). Hal ini menunjukkan bahwa lafāz aklun dalam alquran mengindikasikan adanya suatu proses kegiatan

pengkonsumsian. Namun sikap ini tidak hanya sekedar dimaknai berupa aktifitas yang berhubungan dengan proses konsumsi belaka bahkan lebih dari itu yaitu yang berupa aktifitas secara umum. Hal ini dapat dilihat dari bagan klasifikasi lafāz aklun kedua yang disusun berdasarkan tema-tema yang terdapat dalam alquran. Karena berdasarkan keterangan yang didapat dari bagan tersebut membuktikan bahwa lafāz aklun juga dipakai untuk proses pengkonsumsian benda-benda non makanan yang tidak lazim dikonsumsi oleh manusia (secara literal) yaitu seperti harta, rezeki, dan lain sebagainya. Sehingga secara general lafāz aklun disini dapat dimaknai mengambil atau memperoleh.

Mengenai pembahasan seputar makanan, salah satu ayat dalam Alquran QS. 80, 'Abasa: 24, berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ

“maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.”

Meskipun ayat ini bersifat umum namun secara khusus dapat dipahami bahwa terdapat terdapat anjuran untuk memperhatikan dan memilih secara cermat jenis makanan yang akan dikonsumsi. Adapun jenis-jenis makanan serta kaidah-kaidah dalam kegiatan proses mengkonsumsi sesuatu khususnya bagi kaum mukmin telah diatur dan termaktub dalam Alquran.⁹

Tema tentang makanan ini dipilih oleh penulis karena memiliki beberapa hal yang patut untuk dibedah mengenai berbagai jenis makanan yang disebutkan dalam suatu kajian dalam al-Qur'an. Berangkat dari alasan tersebut penulis ingin menguraikan dan mengungkap apa dan bagaimana gambaran makanan dalam al-Qur'an dengan mengambil beberapa ayat menurut sudut pandang ath-Thabari dalam kitabnya.

⁹ M. Qurais Shihab, *Wawasan Alquran...*, h.182.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, penulis memencantumkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kategori makanan yang halal dan yang haram menurut ath-Thabari dalam kitab *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-Qur'an*?
2. Bagaimana klasifikasi lafadz ta'am dan aklun dalam al-Qura'an?
3. Bagaimana penafsiran ath-Thabari tentang makanan dalam kitab *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-Qur'an*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian dari penulis ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kategori makanan yang halal dan yang haram menurut ath-Thabari dalam kitab *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui klasifikasi lafadz ta'am dalam al-Qur'an
3. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ath-Thabari tentang makanan dalam kitab *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-Qur'an*.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Sedangkan kegunaan yang diharapkan penulis dari penelitian ini antara lain:

1. Sumbangan pemikiran maupun kazhanah ilmu pengetahuan pada umumnya dibidang tafsir al-Qur'an pada khususnya, sekaligus memperluas wawasan penulis secara pribadi dan pembaca secara umum tentang makanan dari kata *aklun* dan *ta'am* yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an
2. Memberikan gambaran deskripsi tentang makanan di dalam tafsir ath-thabari atau kitab *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-Qur'an*.
3. Menjelaskan manfaat dan bahaya dari makanan halal dan haram, serta dampaknya terhadap kehidupan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagai mana yang diungkapkan diatas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil dan tujuan yang diharapkan.

Banyak karya-karya yang membahas tentang makanan, seperti Tafsir ath-Thabari karangan ibnu Jarir ath-Thabari, wawasan al-Qur'an karya M. Qurais Shihab, pada sub bab ini membicarakan tentang makanan yang dijelaskan dengan petunjuk al-Qur'an bahwa al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk memilih makanan yang halal dan baik, serta yang lezat tetapi memiliki

efek baik bagi tubuh. Buku ini menjadi landasan teori untuk memberi gambaran tentang makanan secara umum.

Kitab *Manhaj fi al-Tafsir* merupakan salah satu kitab yang ditulis oleh Mustafa al-sawi al-Juwaini. Karya ini mencoba mengungkap sosok ath-Thabari baik itu dari ranah intelektual maupun sistematika penafsirannya. Buku yang berjudul “ al-Qur’an bertutur tentang makanan dan obat-obatan” seperti yang tertera pada judul tersebut buku ini membahas tentang makanan pokok dan obat-obatan serta makanan yang dapat dijadikan sebagai obat yang tertera pada al-Qur’an.

“Ensiklopedi Hukum Islam” karangan Abdul Aziz Dahlan yang berisi tentang pandangan ulama-mengenai makanan halal, selain itu ada juga skripsi yang berjudul *Konsep Halalan Thayyiban* dalam al-Qur’an studi tematik.

yang akan penulis paparkan tidak hanya membahas halal dan haram tetapi lebih wawasan tentang makanan dalam tafsir ath-Thabari

F. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam kajian ini penulis menggunakan cara sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Library Research atau kepustakaan, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengutip beberapa bahan materi dari sumber-

sumber yang diuraikan dalam buku-buku yang ada kaitannya dengan proposal skripsi ini.

Dalam mengolah atau menganalisa bahan-bahan materi yang terkumpul menggunakan metode tahlili. Metode Tahlili ialah metode yang digunakan untuk menyikapi ayat sampai pada kata-perkata, dan melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat.

2. Metode pengolahan data dan analisis data

- a) Metode induktif : suatu metode yang dimulai dengan mengemukakan dalil yang bersifat khusus dengan kesimpulan yang bersifat umum.
- b) Metode deduktif : suatu metode yang dimulai dengan mengemukakan hal yang umum dan dengan hal itu hendak menilai kejadian yang khusus.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I : merupakan pendahuluan yang menjelaskan latarbelakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistem pembahasan.

Bab II : berisi mengenai biografi kehidupan ath-Thabari dan profil tafsir ath-Thabari

Bab III : mencantumkan mengenai wawasan umum tentang makanan menurut al-Qur'an

Bab IV: penjelasan tentang makanan dalam perspektif tafsir ath-thabari, pada bab ini berisi tentang analisis makanan dalam perspektif tafsir ath-thabari

Bab V: kesimpulan dan saran